

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti selalu menginginkan perusahaannya dapat berjalan secara baik dan maksimal, namun masalah keuangan yang dialami perusahaan dapat saja terjadi. kondisi *Financial Distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang terjadi secara jangka panjang, dampaknya apabila terjadi secara terus-menerus, kesulitan keuangan yang dibiarkan dan tidak ditanggulangi oleh perusahaan, maka kondisinya akan makin memburuk sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan, indikator *financial distress* tersebut antara lain adalah perusahaan yang mengalami penurunan volume penjualan, hal ini terjadi ketika penjualan perusahaan mengalami penurunan volume dari tahun sebelumnya sehingga akan menyebabkan kerugian, dan apabila kerugian tersebut terjadi terus-menerus, maka Perusahaan akan berada pada abang kebangkrutan. Selain itu adanya penurunan profitabilitas, terjadi perosotan nilai pasar, ketergantungan utang terus menerus, harga saham yang terus menurun, dan lain sebagainya. Apabila perusahaan menyadari jika mereka sedang menghadapi kondisi *Financial Distress*, baiknya perusahaan harus segera menanggulangi permasalahan tersebut agar tidak dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar dan menghindari resiko yang tidak diinginkan Perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Santoso dan Wedari, (2007) dalam

jurnal Kusumawardhani & Triyanto, (2021) *Financial Distress* sendiri adalah kondisi kesulitan dalam memenuhi kewajiban perusahaan yang diawali dengan kesulitan kecil sampai menjadi masalah serius menyebabkan jumlah utang lebih besar daripada aset yang dimiliki.

Kondisi *financial distress* sendiri terjadi dikarenakan karena kurangnya tata kelola perusahaan yang baik sehingga menyebabkan banyaknya permasalahan yang dialami perusahaan. Namun *financial distress* ini diketahui dapat ditanggulangi dengan menerapkan GCG (*Good Corporate Governancet*, karena menurut (Hidayat, 2023) *Good Corporate Governance* memiliki berbagai manfaat seperti penghematan modal, perusahaan yang mampu dan baik dalam menganalisa resiko akan melakukan pinjaman dana yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tata kelola yang buruk, selain itu apabila perusahaan memiliki tata kelola yang baik akan dapat menarik kepercayaan investor dan akan menyebabkan dampak terhadap kenaikan modal perusahaan. Hal itu tentunya akan mengantisipasi terjadinya *Financial Distress* pada suatu Perusahaan dikarenakan Perusahaan mampu menerapkan tata kelola yang baik dan bijak. *Good corporate goverment* sendiri adalah prinsip-prinsip yang dimiliki sebuah perusahaan bertujuan memaksimalkan dan meningkatkan nilai perusahaan guna mempertahankan dan menjaga keberlanjutan perusahaan untuk jangka panjang.

Dalam dua tahun terakhir fenomena *Financial Distress* terjadi pada emiten BEI diantaranya adalah PT Maha Properti Indonesia Tbk, yang dimana mencatatkan rugi bersih yang membengkak dari tahun sebelumnya 2021 yang berkisar 13,85 Miliar, menjadi sebesar 29,18 Miliar pada tahun 2022. Kerugian ini

disebabkan oleh penjualan yang anjlok 78,4% menjadi 14,46 Miliar pada 2022 dibanding 2021 yang sebesar 66,95 Miliar. Laba bruto pun juga turun dari 74,98% menjadi 6,81 Miliar pada 2022, dibanding 27,23 Miliar pada tahun 2021, asetnya juga menipis 2,09% menjadi 1,72 T pada 2022, sedangkan sebelumnya 1,76 T. (Nabhani, 2023)

Kejadian serupa juga ditemukan pada PT *Intiland Development* (DILD) yang harus mendapati kondisi rugi hingga sampai akhir September 2022. Dari laporan keuangan, beban pokok penjualan dan bebannya langsung naik sebesar Rp 1,16 triliun, dan memunculkan laba kotor Rp 758,9 miliar dan naik 0,41% setiap tahun (Setiawati, 2023)

Selain PT Maha Properti dan PT *Intiland Development*, penjualan bersih CITY juga terkikis pada paruh pertama tahun 2022. Berdasarkan laporan keuangan, CITY mencatat pendapatan sebesar Rp 13,91 miliar atau turun 31,60% dari sebelumnya Rp20,34 miliar. Hal ini dipengaruhi oleh penjualan tanah yang tidak mencatatkan pendapatan dan membatalkan penjualan yang tercatat sebesar Rp2,13 miliar. (Rabbi, 2022)

Sejak pertengahan Desember 2020, BEI meluncurkan *ESG Leader Index*, *ESG Leaders Index* adalah indeks yang mengukur kinerja harga saham perusahaan yang memiliki atau mendapat penilaian positif terkait dengan *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Governance* (tata kelola perusahaan). Perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam *indeks* ini diharapkan mempraktikkan praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Selain itu, mereka juga diharapkan tidak terlibat dalam kontroversi signifikan. Selain

faktor *ESG*, likuiditas transaksi dan kinerja keuangan juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan saham untuk indeks ini. Perusahaan yang masuk kedalam *ESG Leader Index* ini adalah perusahaan terpilih yang dikatakan memiliki tata kelola yang baik atau *Good Corporate Government*. Tabel dibawah ini merupakan tabel perusahaan yang terdaftar di *ESG Leader Index* bersamaan dengan laba/rugi dan penjualan perusahaan pada tahun 2022 yang didapat melalui sumber pada link (www.idx.co.id)

Tabel 1.1

Tabel ESG Leader index dan Laba Rugi Penjualan Tahun 2022

Nama perusahaan	Tahun	Laba rugi	Penjualan	Keterangan
BSDE	2021	1.032.403	7.700.000	Naik
	2022	1.021.379	8.800.000	
CTRA	2021	1.268.379	7.400.000	Naik
	2022	1.646.703	8.200.000	

Dari data tabel yang dilihat dan dicantumkan melalui data *ESG Leader Index*, dapat dilihat apabila kebanyakan dari perusahaan yang masuk ke dalam *ESG Leader Index* banyak yang mengalami kenaikan penjualan dari tahun sebelumnya. Kenaikan-kenaikan tersebut terjadi karena perusahaan didukung jika ada tata Kelola Perusahaan yang baik atau *Good Corporation Governance*. Maka dari data tersebut dapat diartikan apabila perusahaan yang mempunyai tata kelola baik atau *Good Corporate Governance* cenderung tidak mengalami *Financial Distress*.

Menurut Kingdom, (1922) *Good Corporate Governance* ialah sebuah peraturan yang memiliki aturan hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, direktur, manajer, karyawan, serta para pemegang kepentingan dalam

menjabarkan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya.. (Syahputra, 2022), dalam menerapkan *Good Corporate Governancet* Salah satu mekanisme yang ada adalah dewan komisaris independen, Komisaris Independen adalah seorang dewan komisaris yang memiliki tugas mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, komisaris independent adalah pihak yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan, sehingga komisaris independent dapat melaksanakan pengawasan yang lebih maksimal terhadap pihak manajemen dan juga tidak ada tekanan dari pihak manapun (Sinatraz & Suhartono, 2021)

Dewan komisaris independen diduga belum konsisten pengaruhnya terhadap *Financial Distress*, karena menurut penelitian Safitri & Kamil, (2020) dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, tetapi menurut penelitian Muafiroh & Hidajat, (2023) dewan komisaris belum dapat berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Selain dewan komisaris, terdapat mekanisme lain yaitu komite audit independen, komite audit adalah salah satu mekanisme yang berdampak terhadap *financial distress*, komite audit independent merupakan anggota yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan, selain itu juga merupakan organ pendukung dewan komisaris, tugas Komite Audit ini sendiri adalah membantu dewan komisaris dalam mendukung efektivitas pelaksanaan tugas yang terkait dengan hal-hal laporan keuangan, yakni melakukan pemeriksaan, pengecekan, dan penelitian yang dianggap penting. Komite Audit independen diduga belum dapat berpengaruh terhadap *Financial distress* karena menurut penelitian (Prasetya & Carolina, 2023). Dan pada penelitian Nadjib, (2019) menunjukkan jika komite audit

belum dapat berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Juga terdapat spesialisasi auditor, kualitas spesialisasi auditor cenderung lebih tinggi karena melibatkan investasi pada teknologi, fasilitas, personel, dan sistem organisasi. Hal ini berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan secara maksimal. Selain itu, spesialisasi auditor dapat memperkuat peran komite audit dalam mengawasi perilaku manajemen untuk mengurangi risiko terjadinya manipulasi data yang tidak diinginkan.

Spesialisasi Auditor diduga belum memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, pada penelitian Rosharlianti & Hanifah, (2023) mengatakan apabila Spesialisasi Auditor belum dapat berpengaruh terhadap *Financial Distress*, dan pada penelitian (Gul et al., 2009) spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas pendapatan yang baik sehingga dapat mencegah terjadinya *Financial Distress*.

Kebaruan dari penelitian yang saya lakukan ini adalah dari mekanisme dari *Good Corporate Governance* yang dimana saya menggunakan mekanisme yang jarang digunakan dan ditemukan pada penelitian lainnya, yaitu spesialisasi auditor terhadap *Financial Distress*, dan juga pada variabel *Financial Distress* yang akan saya gunakan adalah perhitungan *S-Score*, yang dimana biasanya pada penelitian lainnya kebanyakan menggunakan perhitungan *Z-score* atau *G-Score*.

Berdasarkan kondisi yang sudah diuraikan, fenomena yang terjadi dan juga dari hasil riset para peneliti terdahulu tidaklah konsisten. Dan dari penelitian ini, peneliti berharap dapat menunjukkan jika *Good Corporate Government* dapat berpengaruh terhadap *Financial Distress* dalam menanggulangi masalah kerugian yang dialami oleh perusahaan. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti kembali dengan

judul pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* Yang Terdaftar Pasa Perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Rumusan Masalah

Setelah latar belakang yang peneliti uraikan sebelumnya, maka berikut ini merupakan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini:

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* yang dialami perusahaan?
2. Apakah Komite Audit independent berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* yang dialami perusahaan?
3. Apakah Spesialisasi Auditor berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* yang dialami perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka berikut merupakan tujuan riset:

1. Untuk meneliti apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.
2. Untuk meneliti apakah komite audit independent berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.
3. Untuk meneliti apakah Spesialisasi Auditor berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ilmu untuk peneliti selanjutnya, sehingga dapat menjadi pengetahuan pembaca mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan informasi bagi sebuah perusahaan berhubungan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*.

b. Bagi Masyarakat

Harapan saya bahwa penelitian ini bisa menjadi sumber ilmu bagi masyarakat luas mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* sangatlah relevan. menyebarkan pemahaman tentang bagaimana praktik-praktik tata kelola perusahaan yang baik, Semoga temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga dapat menjadi manfaat sebagai ide dan ilmu kepada peneliti selanjutnya mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan bahwa pembahasan penulisan skripsi ini sesuai dengan tujuan penelitian, struktur penulisan dibagi menjadi bab dengan urutan berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua ini mencakup teori-teori tentang variabel yang menjadi masalah dalam penelitian ini dan variabel yang dibahas adalah Dewan Komisaris, Komite Audit, Spesialisasi Auditor dan *Financial Distress*.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan skripsi ini, metode penelitian mencakup jenis penelitian, objek penelitian, populasi, dan sampel penelitian. Selain itu, terdapat informasi mengenai jenis dan sumber data, definisi operasional, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, bab mencakup penjelasan tentang proses analisis data, yang dibagi menjadi data penelitian, hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan terhadap objek penelitian.

BAB V PENUTUP

Bagian bab ini mencantumkan ini berisi simpulan, keterbatasan dalam penelitian serta saran atas penelitian yang dilakukan.